



Nilai Religius dalam Legenda Masjid Sunan Muria dari Kumpulan Cerita Rakyat Pesisir Timur

Vika Irmainsyah ^{1*}, Muhammad Afdholil Kholiqoh Insani ², Adam Sidqi ³, Mohammad Kanzunnudin ⁴

¹⁻⁴ Universitas Muria Kudus, Indonesia

Email : 202333219@std.umk.ac.id ^{1*}, 202333208@std.umk.ac.id ², 202333214@std.umk.ac.id ³, moh.kanzunnudin@umk.ac.id ⁴

Abstract, *This study aims to uncover and analyze the religious values contained in the story of the Legend of the Sunan Muria Mosque by Mohammad Kanzunnudin, which is included in the book Cerita Rakyat Pesisir Timur. The study used a descriptive qualitative approach with a listening-noting technique to identify religious elements in the text. The results of the study indicate that the religious values in this story include three main dimensions as stated in Permendikbud Number 20 of 2018. First, the dimension of the relationship between humans and God is depicted in Sunan Muria's determination to establish a mosque as a form of worship, spiritual perseverance, tawakal, and patience in the face of failure. Second, the dimension of the relationship with fellow humans is seen in the cooperation between Sunan Muria and Sunan Kudus in spreading Islam, as well as social interactions that reflect the spirit of brotherhood. Third, the dimension of the relationship with nature is reflected in the selection of a mosque location that is in harmony with the environment and the use of natural materials such as river stones, teak wood, and reeds, without damaging the surrounding environment. This story proves that folk legends not only contain historical elements, but also store spiritual values that can be used as a medium for learning religious character for children.*

Keywords: *Folklore, Religious Values, Sunan Muria*

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita *Legenda Masjid Sunan Muria* karya Mohammad Kanzunnudin, yang termuat dalam buku *Cerita Rakyat Pesisir Timur*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik simak-catat untuk mengidentifikasi unsur religius dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religius dalam cerita ini mencakup tiga dimensi utama sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018. Pertama, dimensi hubungan manusia dengan Tuhan tergambar dari keteguhan Sunan Muria dalam mendirikan masjid sebagai bentuk ibadah, ketekunan spiritual, tawakal, dan kesabaran menghadapi kegagalan. Kedua, dimensi hubungan dengan sesama manusia terlihat dalam kerja sama antara Sunan Muria dan Sunan Kudus dalam menyebarkan agama Islam, serta interaksi sosial yang mencerminkan semangat persaudaraan. Ketiga, dimensi hubungan dengan alam tercermin dari pemilihan lokasi masjid yang selaras dengan lingkungan dan penggunaan bahan-bahan alami seperti batu kali, kayu jati, dan alang-alang, tanpa merusak alam sekitar. Cerita ini membuktikan bahwa legenda rakyat tidak hanya mengandung unsur historis, tetapi juga menyimpan nilai-nilai spiritual yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karakter religius bagi anak-anak.

Kata kunci: Cerita Rakyat, Nilai Religius, Sunan Muria

1. PENDAHULUAN

Sastra anak di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moral serta religius pada anak sejak usia dini (Oktasari & Kasanova, 2023). Sejak masa kanak-kanak, anak-anak berada pada tahap perkembangan yang sangat peka terhadap pembelajaran nilai dan makna kehidupan (Kalsum et al., 2023). Dalam konteks ini, sastra anak menjadi salah satu media yang efektif untuk menyampaikan ajaran, nasihat, serta pesan kehidupan secara halus dan menyenangkan. Melalui

kisah-kisah yang imajinatif dan penuh makna, anak-anak tidak hanya diajak berimajinasi, tetapi juga diajak untuk memahami nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual. Sistiana (2018) menyatakan bahwa sastra anak berkontribusi dalam membentuk karakter anak melalui pengenalan pada nilai-nilai kebaikan, termasuk nilai keimanan dan akhlak mulia.

Beragam bentuk karya sastra anak, seperti legenda, dongeng, cerita petualangan, maupun cerita-cerita rekaan lainnya, memiliki daya tarik tersendiri bagi pembaca anak (Mulyaningsih, 2015). Cerita-cerita tersebut, meskipun disampaikan dalam bahasa sederhana dan ringan, memiliki kedalaman makna yang dapat menjadi media edukatif (Alim et al., 2025). Anak-anak dapat memahami ajaran agama, moral, dan nilai kemanusiaan melalui peristiwa-peristiwa yang dikisahkan secara kontekstual dan menyentuh dunia imajinasi mereka. Cerita rakyat, sebagai bagian dari sastra anak dan sastra tradisional, memegang peran penting sebagai warisan budaya yang menyampaikan nilai-nilai kehidupan dari generasi ke generasi (Putri, 2025). Menurut Mitchell (dalam Nurgiyantoro, 2005:163, dikutip dalam Sukmana, 2018) menjelaskan bahwa cerita rakyat pada masa lampau disampaikan secara lisan, bukan melalui tulisan. Hal ini menjadikan cerita rakyat sebagai bagian dari budaya lisan yang hidup dan berkembang bersama masyarakat.

Cerita rakyat merupakan warisan budaya kolektif yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur kepada generasi berikutnya (Kanzunnudin, 2015). Cerita rakyat tidak hanya berisi kisah atau narasi, tetapi juga memuat berbagai bentuk budaya seperti prosa, tembang, teka-teki, puisi rakyat, bahasa daerah, adat istiadat, sistem kepercayaan, hingga unsur musik dan busana tradisional (Kanzunnudin, 2017). Kandungan nilai dalam cerita rakyat sangat kaya, termasuk di dalamnya nilai spiritual, nilai religius, dan nilai sosial. Dalam konteks pendidikan karakter, cerita rakyat menjadi salah satu sumber yang potensial untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan kebajikan yang bersifat universal dan kontekstual (Ardi et al., 2024). Pemerintah Indonesia melalui Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 menetapkan religius sebagai salah satu nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter (PPK). Nilai religius dalam regulasi tersebut mencakup tiga dimensi utama, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta (lingkungan) (Faturohim, 2021). Nilai ini tercermin dalam berbagai perilaku, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan, menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh, menghargai perbedaan agama dan keyakinan, serta menjaga dan mencintai lingkungan. Oleh karena itu, cerita rakyat yang memuat nilai-nilai religius dapat dijadikan sebagai media untuk menanamkan karakter religius secara kontekstual melalui pendekatan budaya dan sastra (Agustina et al., 2025).

Salah satu cerita rakyat yang relevan dianalisis dalam konteks nilai religius adalah *Legenda Masjid Sunan Muria* yang terdapat dalam kumpulan *Cerita Rakyat Pesisir Timur* terbitan CV ADHIGAMA. Cerita ini mengisahkan tentang proses pembangunan masjid oleh Sunan Muria (Raden Umar Said), salah satu tokoh penyebar Islam di tanah Jawa. Masjid dalam tradisi Islam bukan hanya simbol ibadah, melainkan juga pusat dakwah, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam cerita tersebut, Sunan Muria bertekad membangun sebuah masjid yang harus selesai sebelum fajar menyingsing. Namun, usahanya beberapa kali gagal karena kesalahan dalam menafsirkan tanda waktu fajar. Meskipun mengalami kegagalan berulang kali, Sunan Muria tetap gigih dan tidak menyerah. Akhirnya, dengan keyakinan dan keteguhan hati, serta bantuan masyarakat sekitar, masjid berhasil didirikan di puncak Gunung Muria tepat waktu. Kisah ini mengandung banyak nilai religius, seperti keteguhan dalam beribadah, sikap tawadhu' (rendah hati), semangat dakwah, kerja sama dalam kebaikan, serta keyakinan yang kuat kepada kehendak Tuhan (Maulidia Rahmah et al., 2024). (Pramessti et al., 2024) menegaskan bahwa cerita ini tidak hanya menyajikan narasi sejarah dakwah Islam di wilayah Muria, tetapi juga memberikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai religius diwujudkan dalam tindakan nyata.

Melalui artikel ini, penulis bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita *Legenda Masjid Sunan Muria*, serta mengeksplorasi bagaimana unsur-unsur religius tersebut disampaikan dalam karya sastra anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian cerita rakyat sekaligus mendukung penguatan pendidikan karakter spiritual yang relevan dengan budaya lokal dan kebutuhan zaman.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode simak-catat untuk mengungkap nilai-nilai religius dalam cerita *Legenda Masjid Sunan Muria* yang terdapat dalam buku *Cerita Rakyat Pesisir Timur*. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berfokus pada proses dan makna, serta menggambarkan kejadian yang didengar, dirasakan, dan dinyatakan dalam bentuk naratif atau deskriptif (Mahajani et al., 2021). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan lebih menekankan pada analisis, dengan menampilkan proses dan makna sebagai aspek utama. Teori yang digunakan berfungsi sebagai pedoman agar fokus penelitian tetap selaras dengan fakta yang ditemukan di lapangan (Mappasere & Suyuti, 2019). Penelitian kualitatif dalam sastra memungkinkan analisis teks melalui metafor yang diuraikan dengan

teori yang sesuai, di mana peneliti berperan sebagai interpreter sekaligus alat penelitian untuk menggali makna dalam karya sastra (Ahmadi, 2019).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah cerita berjudul *Legenda Masjid Sunan Muria* yang terdapat dalam buku *Cerita Rakyat Pesisir Timur* karya Mohammad Kanzunudin yang diterbitkan oleh CV ADHIGAMA pada bulan Februari 2024, yang dimuat pada halaman 97 sampai 100. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah Teknik simak-catat. Metode Simak merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa dari objek penelitian, baik yang bersifat lisan maupun tulisan (S. Candra, 2025). Dalam pelaksanaannya, peneliti mengamati tuturan, teks, atau perilaku kebahasaan dari sumber data tanpa ikut serta dalam interaksi secara langsung. (Candra et al., 2023) juga menegaskan bahwa metode simak dilaksanakan dengan menyimak bahasa yang menjadi objek kajian. Metode simak diterapkan melalui kegiatan membaca atau menyimak teks cerita rakyat “Masjid Sunan Muria” yang terdapat dalam buku kumpulan cerita rakyat berjudul *Cerita Rakyat Timur* karya Mohammad Kanzunuddin.

3. PEMBAHASAN

Karakter religius merupakan sikap yang mencerminkan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang diwujudkan dalam bentuk pengamalan, dan membawa efek yang mencerminkan kepatuhan serta ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Badry & Rahman, 2021). Nilai religius ini tidak hanya bersifat internal dan personal, tetapi juga berpengaruh dalam perilaku sosial dan cara manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 menetapkan bahwa nilai religius terdiri atas tiga dimensi relasi, yakni hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (Faturohim, 2021). Ketiga dimensi ini menjadi acuan dalam menganalisis nilai religius dalam cerita *Legenda Masjid Sunan Muria* yang termuat dalam buku *Cerita Rakyat Pesisir Timur*.

Cerita ini mengisahkan perjuangan Sunan Muria dalam mendirikan masjid sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dan bentuk nyata penyebaran ajaran Islam. Nilai-nilai religius tercermin dalam tindakan, keteladanan, dan simbol-simbol naratif yang digunakan dalam cerita. Berdasarkan hasil analisis, nilai religius dalam cerita ini diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi tersebut, yang akan diuraikan sebagai berikut.

1. Hubungan Individu dengan Tuhan

Dimensi pertama tercermin melalui sikap Sunan Muria yang menunjukkan keimanan dan ketekunan dalam menjalankan ibadah. Hal ini tergambar dalam keteguhan Sunan Muria dalam beribadah dan membangun masjid sebagai sarana dakwah. Walaupun

usahanya untuk membangun masjid sebelum fajar sempat gagal karena kesalahan dalam membaca waktu, ia tidak menyerah dan terus berusaha menyempurnakan usahanya. Sikap sabar, tawakal, dan keyakinan penuh kepada Tuhan tergambar kuat dalam narasi cerita berikut:

“baru dalam proses membuat persigitan, ternyata Sunan Muria melihat warna putih seperti tanda-tanda hari fajar tiba. Seketika itu pula pendirian masjid dibatalkan”.

“dinamakan masjid petaka karena ketika Sunan Muria masih dalam proses pendirian masjid, terdengar kokok ayam jantan dan gonggongan anjing. Oleh sebab itu, pendirian masjid dihentikan”.

“keinginan Sunan Muria untuk membangun masjid lagi belum berhenti. Kemudian ia melanjutkan perjalanan lagi menuju wilayah perbukitan yang lebih tinggi di kawasan gunung muria”

Nilai religius yang muncul antara lain:

- a. Beriman dan bertakwa
- b. Tawakal
- c. Disiplin dalam beribadah
- d. Ketekunan spiritual

2. Hubungan Individu dengan Sesama

Dimensi kedua tercermin dari hubungan baik antara Sunan Muria dan Sunan Kudus yang mana istri Sunan Muria juga merupakan adik kandung Sunan Kudus. Sunan muria dan Sunan Kudus sendiri sering berbincang-bincang terkait masalah penyiaran agama Islam di tanah jawa, Interaksi mereka mencerminkan semangat kebersamaan dan kerja sama dalam menyebarkan kebaikan. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan:

“setelah Sunan Kudus dan Sunan Muria berbincang-bincang masalah penyiaran agama Islam berjalan lama, kemudian Sunan Kudus berpamitan pulang”

Dalam aspek ini, nilai-nilai yang ditemukan meliputi:

- a. Kerja sama dalam kebaikan
- b. Persahabatan dan kebersamaan

Hal ini memperkuat nilai religius dalam konteks sosial, yang sangat penting dalam pendidikan karakter anak.

3. Hubungan Individu dengan Alam

Dimensi ketiga tampak dari pemilihan lokasi masjid yang berada di puncak gunung. Sunan Muria tidak merusak alam sekitar, tetapi justru hidup berdampingan dengan

alam, memanfaatkannya secara bijak sebagai bagian dari ibadah. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

“kemudian ia melanjutkan perjalanan lagi menuju wilayah perbukitan yang lebih tinggi di kawasan Gunung Muria. Suatu tempat yang jauh dari kebisingan dan berbagai suara-suara yang dapat mengganggu pendirian masjid”

“masjid ini pondasinya terbuat dari batu kali yang ada disekitar gunung muria, tiang terbuat dari kayu jati, dan atapnya terbuat dari alang-alang”

Nilai-nilai yang tergambar pada dimensi ini antara lain:

- a. Cinta lingkungan
- b. Memanfaatkan alam dengan bijak
- c. Hidup selaras dengan alam

4. Relevansi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter

Secara keseluruhan, cerita *Legenda Masjid Sunan Muria* menyampaikan pesan religius yang sangat relevan untuk pendidikan karakter anak. Melalui narasi yang sederhana namun bermakna, nilai-nilai religius disampaikan secara kontekstual dan menyentuh aspek spiritual pembaca. Cerita ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi media edukatif yang efektif untuk menanamkan:

- a. Keteguhan dalam beribadah
- b. Kerendahan hati
- c. Keberanian dalam dakwah
- d. Kecintaan terhadap ciptaan Tuhan

Di samping itu, cerita ini juga memperlihatkan toleransi dan kedamaian batin, terutama dalam relasi antara tokoh perempuan, yakni Dewi Sujinah dan Dewi Rukhil. Walaupun muncul perasaan minder, tidak ada konflik terbuka yang bersifat merusak. Sebaliknya, dari situasi sosial tersebut justru lahir kesadaran spiritual yang menguatkan iman tokoh utama. Kemunculan Sendang Rejasa di akhir cerita menjadi simbol bahwa pengorbanan yang dilandasi keimanan dan ketulusan hati akan menghasilkan keberkahan, baik secara spiritual maupun sosial.

Dengan demikian, cerita *Legenda Masjid Sunan Muria* membuktikan bahwa karya sastra anak, khususnya cerita rakyat, memiliki kekuatan untuk membentuk karakter religius anak melalui pendekatan budaya dan spiritual yang mengakar pada kearifan lokal.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian terhadap cerita *Legenda Masjid Sunan Muria* menunjukkan bahwa cerita ini mengandung nilai-nilai religius yang diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama. Pertama, hubungan individu dengan Tuhan tercermin dalam kegigihan Sunan Muria membangun masjid meskipun berkali-kali gagal, sikap tawakal, dan semangat ibadah yang kuat. Kedua, hubungan individu dengan sesama tampak dari interaksi harmonis antara Sunan Muria dengan Sunan Kudus yang menunjukkan kerja sama dalam dakwah dan persahabatan yang didasari tujuan yang sama. Ketiga, hubungan individu dengan alam ditunjukkan melalui pemanfaatan lingkungan secara bijak untuk membangun masjid, seperti menggunakan batu kali dan alang-alang tanpa merusak alam sekitar. Ketiga dimensi ini menggambarkan bahwa cerita rakyat dapat menjadi media efektif dalam menanamkan karakter religius kepada anak-anak secara kontekstual dan menyenangkan. Oleh karena itu, cerita *Legenda Masjid Sunan Muria* memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai bahan ajar dalam pendidikan karakter berbasis budaya lokal dan spiritualitas Islam.

Saran

1. Bagi orang tua

Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada anak sejak usia dini. Melalui kegiatan sederhana seperti membacakan atau menceritakan kembali kisah *Legenda Masjid Sunan Muria*, orang tua dapat menanamkan nilai keimanan, ketekunan, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan. Cerita rakyat lokal yang sarat makna ini dapat menjadi sarana komunikasi yang menyenangkan antara orang tua dan anak, sekaligus memperkuat ikatan emosional keluarga. Selain itu, orang tua diharapkan mendorong anak untuk mencintai budaya lokal serta memahami nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan lingkungan sosial mereka.

2. Bagi pendidik dan sekolah

Pendidik dan sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan cerita rakyat lokal, seperti *Legenda Masjid Sunan Muria*, ke dalam kegiatan pembelajaran tematik dan lintas mata pelajaran, khususnya Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam, dan Pendidikan Pancasila. Cerita ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang menyenangkan sekaligus sarat makna dalam menanamkan karakter religius siswa. Guru dapat mengembangkan metode pembelajaran berbasis cerita atau proyek literasi budaya yang memotivasi siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai luhur dalam warisan lokal. Selain itu, sekolah juga disarankan untuk mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti lomba

mendongeng, teater rakyat, atau pameran budaya lokal sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Rega, Dr. H. Ali Akbarjono, L. (2025). Analisis Kemampuan Literasi Peserta Didik Dalam Menemukan Unsur Intrinsik Agama Pada Cerita Puyang Lambung Karang Dan Bujang Juaro Di Kelas V Sdn 1 Tanjung Sakti Kabupaten Lahat. *Jurnal Riset Ilmu Pengabdian Dan Pendidikan*, 2(2).
- Ahmadi, A. (2019). *Metode penelitian sastra*. Penerbit Graniti.
- Alim, C. P., Khoiriyah, S. A., Apsari, E. A., & Zulfikar, F. (2025). Alih Wahana Sastra Sebagai Strategi Literasi: Rekayasa Kreatif Novel Dewasa Menjadi Novel Anak. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 63–74.
- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., Permatasari, S. J., & others. (2024). Studi Literature: Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 57–72.
- Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha*, 1(4), 573–583. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>
- Candra, I. S., Asbari, M., & Rozikin, P. R. (2023). Konsep ekosistem pendidikan merdeka: perspektif filosofis dan praksis Najelaa Shihab. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 89–92.
- Candra, S. (2025). Studi Literatur: Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran. *Master of Pedagogy and Elementary School Learning*, 1(1), 9–17.
- Faturohim, M. M. (2021). *konsep penguatan pendidikan karakter dalam permendikbud no. 20 tahun 2018 pasal 2 dan relevansinya dengan al-qur'an surat al-an'am ayat 151-153 (kajian tafsir jalalain)*. IAIN Ponorogo.
- Kalsum, U., Arsy, A., Salsabilah, R., Putri, P. N., & Noviani, D. (2023). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 94–113.
- Kanzunnudin, M. (2015). Cerita Rakyat Sebagai Sumber Kearifan Lokal. *Makalah Disajikan Dalam Seminar Kebudayaan Pusat Studi Kebudayaan Universitas Muria Kudus, Di Kudus*.
- Kanzunnudin, M. (2017). Menggali Nilai dan Fungsi Cerita Rakyat Sultan Hadirin dan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon Kudus. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 1–17.
- Mahajani, T., Ekowati, A., Talitha, S., Mukhtar, R. H., & others. (2021). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Penerbit Lindan Bestari.

- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian penelitian pendekatan kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.
- Maulidia Rahmah, Zumna Afifatun Nisa, Ikna Pradita Oktaviani, & Mohammad Kanzunnudin. (2024). Analisis Nilai Religius Cerita Rakyat “Masjid Sunan Muria” di Kabupaten Kudus. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 287–300. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.476>
- Mulyaningsih, I. (2015). *Sastra Anak Pengembangan Kreativitas Melalui Puisi Dan Pantun*.
- Oktasari, A. F., & Kasanova, R. (2023). Pembentukan karakter siswa sekolah dasar melalui sastra anak. *Journal on Education*, 5(04), 12017–12025.
- Pramesti, A. P., Rosaratri, A. Y., Widyarini, A. K. I., & Yansa, P. E. (2024). Analisis Struktur Naratif Cerita Sumur Sanga dan Kebo Bule Serta Tanggapan Dari Masyarakat. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v8i1.74840>
- Putri, N. R. (2025). Menghidupkan Kembali Sastra Lama Bersama Nadia Omara Melalui Cerita Rakyat Kalimantan Selatan di Era Digital. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(2), 342–353.
- Sukmana, E. (2018). Aspek sosial budaya dalam cerita rakyat Enyeng di Desa Cipancar. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 18–23.